



## Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anggota Keluarga dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Rendy Orlando<sup>1\*</sup>, Henry Wiyono<sup>2</sup>, Angga Arsesiana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Eka Harap Palangka Raya, Indonesia

Email: [rendyorlandosepang@gmail.com](mailto:rendyorlandosepang@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia 74874

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** Hypertension or high blood pressure is a medical condition that can cause serious complications, such as stroke and heart disease. The causes of hypertension are very diverse, ranging from unhealthy diet, lack of physical activity, stress, to genetic factors. The phenomenon that occurs at the UPTD Menteng Palangka Raya Health Center, namely that there are still many families who have not carried out their role as the right family members and have not been able to overcome family health problems, for example, such as compliance with taking hypertension medication in family members who suffer from hypertension. The purpose of this study is to determine the relationship between family roles and medication adherence in family members with hypertension. This type of research is correlational using a cross-sectional approach using a spearman rank statistical test. The sampling technique used in consecutive sampling at the Menteng Palangka Raya Health Center. Sampling in this study is based on the inclusion criteria set. Data collection in this study used questionnaires on family roles and medication adherence that had gone through validity and reliability tests with Cronbach's alpha for family role 0.89 and Cronbach's alpha for medication adherence 0.92. Based on statistical tests using Spearman's rank, a correlation coefficient value of 0.812 with a significance value of <0.001 was obtained. It can be concluded that there is a significant relationship between the role of the family and medication compliance at the Menteng Palangka Raya Health Center. The relationship between family roles and medication adherence in family members with hypertension at the Menteng Palangka Raya Health Center.

**Keywords:** Adherence; Family; Hypertension; Medication; Role.

**Abstrak.** Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi medis yang dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti stroke dan penyakit jantung. Penyebab hipertensi sangat beragam, mulai dari pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, stres, hingga faktor genetik. Fenomena yang terjadi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, yaitu masih banyak keluarga yang belum menjalankan peran sebagai anggota keluarga yang benar dan belum bisa mengatasi masalah kesehatan keluarga misalnya seperti kepatuhan minum obat hipertensi pada anggota keluarga yang menderita penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga yang mengalami hipertensi. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* menggunakan uji statistik *spearman rank*. Teknik sampling yang di gunakan *consecutive sampling* di Puskesmas Menteng Palangka Raya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi yang di tetapkan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner peran keluarga dan kepatuhan minum obat yang sudah melalui uji validitas dan reabilitas dengan hasil *cronbach's alpha* untuk peran keluarga sebesar 0,89 dan *cronbach's alpha* untuk kepatuhan minum obat 0,92. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Spearman's rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,812 dengan nilai signifikansi <0,001. Dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat di Puskesmas Menteng Palangka Raya. Adanya hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga dengan hipertensi di Puskesmas Menteng Palangka Raya.

**Kata kunci:** Hipertensi; Keluarga; Kepatuhan; Minum Obat; Peran.

## 1. LATAR BELAKANG

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi medis yang dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti stroke dan penyakit jantung. Penyebab hipertensi sangat beragam, mulai dari pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, stres, hingga faktor genetik. Kondisi ini sering disebut sebagai *silent killer* karena tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi (American Heart Association, 2019). Keterlambatan diagnosis dan pengobatan dapat mengakibatkan kerusakan organ vital, sehingga upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Edukasi mengenai pola hidup sehat, seperti menerapkan pola makan seimbang dan olahraga secara rutin, menjadi langkah penting dalam mencegah hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu peran keluarga juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Banyak pasien hipertensi tidak menjalankan pengobatan secara teratur, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan, lupa jadwal minum obat, dan minimnya keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan (Rahayu et al., 2021). Keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penyembuhan, sehingga pasien lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis (Fadhilah, 2020). Keterlibatan keluarga yang konsisten berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, pencegahan terjadinya komplikasi, serta perbaikan sikap dan pandangan pasien terhadap pengobatan (Fitri Aulia et al., 2023). Lebih jauh lagi keluarga harus terlibat dalam pemantauan kesehatan pasien, seperti secara rutin mengukur tekanan darah dan menyampaikan hasilnya kepada tenaga medis. Keterlibatan ini bukan hanya memperkuat hubungan antara pasien dan keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan. Keluarga yang aktif akan mendorong pasien untuk patuh dalam mengonsumsi obat, serta menjaga motivasi dan kesejahteraan psikososial pasien (Adzra, 2022). Berdasarkan fenomena yang terjadi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, yaitu masih banyak keluarga yang belum menjalankan peran sebagai anggota keluarga yang benar dan belum bisa mengatasi masalah kesehatan keluarga misalnya seperti kepatuhan minum obat hipertensi pada anggota keluarga yang menderita penyakit hipertensi. Saat ini diperkirakan seperempat populasi orang dewasa di dunia menderita hipertensi, dan model proyeksi menunjukkan bahwa angka ini dapat meningkat menjadi 1,15 miliar pasien hipertensi pada tahun 2025 di negara-negara berkembang (Annisa et al., 2024). Di Indonesia, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya (Delva Santi dan Oktarina,

2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi hipertensi pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 29,2%. Kalimantan Tengah memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional, yaitu sebesar 38,7% (Kemenkes RI, 2023). Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia juga tergolong rendah, dengan kepatuhan yang tidak mencapai 50% (Ketut et al., 2020). Alasan utama ketidakpatuhan dalam pengobatan di Kalimantan Tengah meliputi pasien yang merasa sehat (63,9%), obat yang tidak tersedia (2,1%), tidak tahan efek samping obat (2,9%), penggunaan obat tradisional (5%), serta keterbatasan seperti malas/lupa (29%) (Kemenkes RI, 2023). Untuk data 3 tahun terakhir tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Kalimantan Tengah menunjukkan tren peningkatan, yakni pada Tahun 2022 sebesar 42%, Tahun 2023 sebesar 45%, dan Tahun 2024 sebesar 48%. Sementara itu, prevalensi hipertensi di Kalimantan Tengah juga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 35% pada Tahun 2022, 37% pada Tahun 2023, dan 38% pada Tahun 2024. (*Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022–2024*). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya pada bulan Januari 2025 terdapat 68 pasien hipertensi, dan meningkat menjadi 137 pasien pada Februari 2025. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien yang mendapatkan pengobatan hipertensi. Dari wawancara awal pada tanggal 21 Maret 2025 terhadap 20 penderita hipertensi, diketahui bahwa 5 orang mengaku telah menderita hipertensi selama 4–5 tahun. Sementara itu, 15 orang tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi sesuai resep dokter karena lupa. Ketidakpatuhan ini disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain merasa sudah sehat sehingga tidak perlu melanjutkan pengobatan, ketakutan terhadap efek samping obat, kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, serta kurangnya peran dari keluarga dalam pengelolaan pengobatan rutin. Menurunnya peran keluarga dalam pengelolaan hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya waktu dan kesibukan anggota keluarga menghambat mereka dalam memberikan perhatian yang dibutuhkan pasien. Kedua, minimnya pengetahuan tentang hipertensi dan peran penting keluarga dapat menyebabkan ketidakaktifan dalam pengelolaan penyakit. Ketiga, rendahnya kesadaran kesehatan keluarga terhadap tanggung jawab mereka dapat mengakibatkan pengabaian dalam pemantauan dan pengobatan pasien. Selain itu, ketidakmampuan emosional anggota keluarga dapat menghalangi mereka dalam menjalankan peran yang diperlukan. Dampak dari faktor-faktor tersebut termasuk rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung dan stroke. Tanpa keterlibatan aktif keluarga, pasien cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan motivasi, yang berpotensi menciptakan stres emosional.

Akibatnya, kualitas hidup pasien menurun baik dari perspektif fisik maupun mental, disebabkan oleh pengelolaan kesehatan yang tidak optimal (Annisa et al., 2024) Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan pendekatan yang melibatkan keluarga dalam pengelolaan hipertensi. Edukasi yang lebih intensif kepada keluarga mengenai peran mereka dalam mendukung pengobatan anggota keluarga yang menderita hipertensi sangat diperlukan. Program peningkatan pengetahuan keluarga tentang hipertensi, termasuk cara mengingatkan pasien untuk minum obat tepat waktu dan memantau kondisi kesehatan mereka, dapat meningkatkan tingkat kepatuhan. Selain itu, dukungan psikologis dari keluarga untuk mendorong pasien mengikuti pengobatan dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Dalam hal ini, peran perawat juga sangat penting sebagai fasilitator dan pendidik bagi keluarga. Perawat dapat berperan dalam memberikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan, membimbing keluarga dalam memahami pentingnya manajemen hipertensi, serta memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses perawatan. Selain itu, perawat berperan sebagai fasilitator dan edukator yang bertanggung jawab memberikan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan kepada pasien dan keluarganya. Edukasi ini mencakup pemahaman tentang pentingnya kepatuhan minum obat, pengelolaan gaya hidup sehat, serta pemantauan tekanan darah secara mandiri di rumah. Melalui pendekatan edukatif, keluarga didorong untuk lebih aktif mendampingi dan memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Perawat juga dapat melakukan kunjungan rumah atau sesi konsultasi kesehatan untuk memastikan bahwa edukasi telah dipahami dan diterapkan dengan baik. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara tenaga kesehatan dan keluarga, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung pemulihan, serta peningkatan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 42 responden dari populasi yang ada di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya yang memenuhi kriteria inklusi, dengan teknik *sampling* menggunakan *non-probability sampling* menggunakan metode *consecutive sampling* dan menggunakan analisa statistik

*spearman rank* Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada setiap responden yang akan jadi objek dalam penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Identifikasi Peran Keluarga Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

**Tabel 1.** Identifikasi Peran Keluarga Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Peran Baik	31	73,8%
Peran Cukup	7	16,7%
Peran Kurang	4	9,5%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden (100%) bahwa di dapatkan sebagian besar responden memiliki peran keluarga baik sebanyak 31 responden dengan persentase 73,8%. Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden (100%) di dapatkan hasil sebagian besar responden berusia 55-64 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 57,1% dan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 26 orang dengan persentase 61,9%. Menurut Kozier et al. (2016), peran melibatkan serangkaian harapan tentang bagaimana seseorang yang menempati posisi atau status tertentu seharusnya berperilaku. Pelaksanaan peran ini sering kali bersifat dinamis karena harus beradaptasi sesuai dengan perubahan situasi, serta saling melengkapi (komplementer) dengan peran individu lainnya dalam suatu kelompok. Peran tidak hanya terbatas pada dukungan emosional, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam mengingatkan jadwal pengobatan, mengawasi konsumsi obat, serta memastikan bahwa penderita mendapatkan layanan kesehatan yang berkesinambungan. Peran sebagai pemberi motivasi, pendamping, serta penjaga rutinitas pengobatan menjadi aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup penderita penyakit kronis. Menurut Notoatmodjo (2012), peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Sebagai seperangkat harapan, peran ini memiliki fungsi fundamental untuk mengatur tingkah laku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga dapat menciptakan keteraturan dalam interaksi di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan peran yang efektif menjadi dasar bagi individu untuk dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat, baik dalam hal sosialisasi, komunikasi, maupun pemenuhan kebutuhan dalam kelompok. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga dalam anggota keluarga yang mengalami hipertensi yaitu, Faktor internal adalah kondisi yang melekat pada diri individu yang

menjalankan peran. Faktor ini secara langsung memengaruhi cara individu menginterpretasikan dan melaksanakan tanggung jawabnya. Beberapa di antaranya meliputi Usia dan tingkat kematangan serta pengalaman hidup yang mana kondisi fisik seseorang yang dipengaruhi oleh usia akan berdampak pada caranya menjalankan suatu peran. Menurut teori perkembangan Erik Erikson individu pada usia 55-64 tahun berada pada tahap di mana seseorang cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, ingin merasa berguna serta memiliki kontribusi pada anggota keluarga yang sakit, dan menempatkan nilai tinggi pada kesehatan dan keteraturan hidup. Pada usia 55-64 tahun orang telah mengalami berbagai peran sehingga cenderung stabil secara emosional dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawab, biasanya lebih disiplin dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan semakin matang usia seseorang, maka semakin besar pula tanggung jawab, kesadaran, dan empati yang dimiliki serta di dorong oleh pengalaman dan pengetahuan, Pendidikan latar belakang pendidikan dapat memengaruhi wawasan dan kemampuan seseorang dalam mengakses serta mengolah informasi yang penting untuk menjalankan perannya secara efektif. Menurut Suharsimi Arikunto Pendidikan terbagi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pendidikan tinggi meliputi SMA dan Sarjana, sedangkan Pendidikan rendah SD dan SMP. Individu dengan jenjang SMA telah mencapai kematangan secara kognitif dan sosial yang cukup untuk memahami tanggung jawab dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula potensi mereka berperan aktif dan efektif dalam penyakit kronis seperti hipertensi, pekerjaan jenis dan beban pekerjaan seseorang dapat memengaruhi ketersediaan waktu, energi, dan tingkat stres yang ia miliki, motivasi diri dorongan atau keinginan internal yang dimiliki oleh individu untuk menjalankan perannya dengan baik, penuh tanggung jawab, dan sesuai harapan. Faktor eksternal adalah kondisi yang berasal dari luar atau lingkungan individu. Faktor ini dapat memberikan dukungan atau justru menjadi hambatan bagi pelaksanaan peran. Faktor eksternal yang signifikan meliputi Budaya, Nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, Struktur Sosial posisi atau kedudukan keluarga dalam struktur sosial masyarakat, termasuk interaksi dengan tetangga dan komunitas, dapat memengaruhi sumber daya dan dukungan yang diterima dan dukungan dari luar keluarga adanya dukungan informatif maupun emosional dari pihak di luar keluarga, seperti dari tenaga kesehatan, teman, atau tokoh masyarakat, merupakan faktor pendukung yang penting. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesesuaian, di buktikan dari hasil penelitian di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 42 responden , usia paling banyak di dominasi pada usia 55-64 tahun dan Pendidikan pada jenjang SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa individu yang berada pada rentang usia 55–64 tahun cenderung memiliki peran yang lebih besar dan bermakna dalam pengobatan hipertensi anggota keluarganya terutama paling banyak di dominasi oleh isteri yang berperan sebagai pendamping suaminya saat melakukan pengobatan. Hal ini tidak terlepas dari kematangan psikologis, pengalaman hidup, serta sikap tanggung jawab yang telah berkembang pada tahap usia dewasa madya akhir. Mereka umumnya lebih peduli, penuh perhatian, dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Penulis juga menilai bahwa pada usia ini, individu memiliki kesadaran kesehatan yang meningkat, baik karena pengalaman pribadi dengan penyakit, maupun karena menyaksikan dampak penyakit kronis pada orang-orang sekitarnya. Hal ini menjadikan mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan seperti mengingatkan konsumsi obat, menemani ke pelayanan kesehatan, atau membantu mengatur pola makan dan istirahat penderita. Dengan demikian usia yang lebih tinggi cenderung berbanding lurus dengan peningkatan peran aktif seseorang dalam mendampingi pengobatan hipertensi dari berbagai aspek, seperti fisik, emosional, dan informatif.

### **Hasil Identifikasi Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya**

**Tabel 2.** Identifikasi Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>
<b>Patuh</b>	31	73,8%
<b>Cukup Patuh</b>	7	16,7%
<b>Tidak Patuh</b>	4	9,5%
<b>Total</b>	42	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden (100%) didapatkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat sebanyak 31 responden dengan persentase 73,8%. karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 26 orang dengan persentase 61,9%. Secara terminologi, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dikenal dengan istilah *Compliance*, *Adherence*, dan *Concordance*. Berdasarkan NCPIE (*National Council on Patient Informations and Educations*), kepatuhan berkaitan dengan keputusan bagaimana perilaku seseorang dalam menggunakan obat yang disesuaikan dengan kondisi dan keinginan pasien. Istilah "kepatuhan" dalam penggunaan obat telah mengalami perkembangan makna. Menurut Ernawati et al. (2020), adherence atau ketaatan menggambarkan sejauh mana perilaku seseorang dalam menggunakan obat, mengikuti diet, atau mengubah gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama dengan penyedia layanan kesehatan.

Pendekatan ini mengakui bahwa pasien adalah mitra yang setara dalam proses pengobatan. Kepatuhan dalam konteks penggunaan obat adalah sejauh mana perilaku pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan, termasuk penggunaan obat, diet, dan perubahan gaya hidup sesuai dengan instruksi tenaga kesehatan. Istilah ini mencakup konsep *Compliance*, yaitu kepatuhan pasien terhadap aturan yang ditetapkan dokter, dan *Adherence*, yang menekankan keterlibatan aktif pasien dalam mengikuti rencana pengobatan secara konsensual. Selain itu, terdapat istilah *Concordance*, yang menyoroti proses diskusi dan kesepakatan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan mengenai keputusan pengobatan. Oleh karena itu, Narvaez et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada adanya kerja sama dan kesepakatan antara pasien yang sadar akan kondisinya dengan tenaga kesehatan, guna mencapai hasil pengobatan yang optimal. Definisi kepatuhan dapat diukur berdasarkan yaitu Proporsi obat dikonsumsi dibanding obat yang diresepkan, Proporsi hari dengan jumlah dosis yang tepat, Proporsi dosis yang diambil tepat waktu, Jumlah obat yang tidak dikonsumsi/interval hari atau minggu. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri pasien maupun dari lingkungan eksternal. Menurut Dolo et al. (2021), berdasarkan berbagai penelitian, beberapa faktor tersebut antara lain Pendidikan Pasien Pendidikan merupakan faktor sosial yang memengaruhi perilaku kesehatan. tingkat Pendidikan seseorang mampu menentukan seberapa baik mereka memahami penyakitnya, mengelola pengobatan, dan mengikuti anjuran kesehatan. Pendidikan SMA memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan dan pentingnya pengobatan, termasuk kepatuhan minum obat. Lulusan SMA umumnya mampu memahami instruksi medis, menyadari risiko jika tidak patuh, dan memiliki tanggung jawab terhadap pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki, yang berdampak positif terhadap kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien penyakit kronis seperti hipertensi, komunikasi dengan tenaga Kesehatan kualitas komunikasi antara pasien dan tenaga medis sangat memengaruhi kepatuhan. Komunikasi yang efektif akan membuat pasien merasa didengarkan dan lebih cenderung mengikuti instruksi medis, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar sangat penting dalam menjaga motivasi pasien untuk tetap mematuhi pengobatan, **efek samping obat** terhadap efek samping obat sering kali menjadi hambatan dalam kepatuhan, akses terhadap Fasilitas Kesehatan kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan juga berpengaruh pada tingkat kepatuhan, dan kondisi psikologis pasien kondisi psikologis pasien, seperti stres, kecemasan, atau depresi, dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan

bahwa antara fakta dan teori terdapat kesesuaian, di buktikan dari hasil penelitian di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 42 responden , Pendidikan paling banyak pada jenjang SMA. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam kepatuhan minum obat. Menurut penulis, individu yang memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya pengobatan dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Individu dengan Pendidikan SMA juga sudah terbiasa menerima informasi secara terstruktur, memahami instruksi, dan menganalisis konsekuensi dari sebuah tindakan. Hal ini membuat mereka lebih mampu memahami penjelasan tenaga kesehatan tentang cara kerja obat, jadwal minum obat, dosis, serta risiko jika pengobatan tidak dijalankan dengan benar. Individu dengan pendidikan SMA cenderung lebih terbuka terhadap informasi medis, memiliki kesadaran untuk berkonsultasi jika ada efek samping, dan mampu mengatur jadwal minum obatnya secara mandiri.

### **Hasil Analisis Hubungan Peran Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya**

**Tabel 3.** Hasil Analisis Uji Rank Spearman untuk mengetahui Hubungan Peran Keluarga dan Sikap Upaya Pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Correlations	Peran	Kepatuhan
Spearman's Peran Rho	1.000	.812
Sig. (2-tailed)	<0,001	<0,001
N	42	42

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,812 antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat. Nilai koefisien ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dengan arah positif. Artinya, semakin baik peran keluarga dalam mendampingi dan memberikan dukungan kepada pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh adalah <0,001. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan batas probabilitas 0,05, bahkan lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian H1 diterima dan H0 di tolak, yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat. Menurut Kozier et al. (2016), peran melibatkan

serangkaian harapan tentang bagaimana seseorang yang menempati posisi atau status tertentu seharusnya berperilaku. Pelaksanaan peran ini sering kali bersifat dinamis karena harus beradaptasi sesuai dengan perubahan situasi, serta saling melengkapi (komplementer) dengan peran individu lainnya dalam suatu kelompok. Peran tidak hanya terbatas pada dukungan emosional, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam mengingatkan jadwal pengobatan, mengawasi konsumsi obat, serta memastikan bahwa penderita mendapatkan layanan kesehatan yang berkesinambungan. Peran sebagai pemberi motivasi, pendamping, serta penjaga rutinitas pengobatan menjadi aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup penderita penyakit kronis. Menurut Notoatmodjo (2012), peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Sebagai seperangkat harapan, peran ini memiliki fungsi fundamental untuk mengatur tingkah laku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga dapat menciptakan keteraturan dalam interaksi di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan peran yang efektif menjadi dasar bagi individu untuk dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat, baik dalam hal sosialisasi, komunikasi, maupun pemenuhan kebutuhan dalam kelompok. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga dalam anggota keluarga yang mengalami hipertensi yaitu, Faktor internal adalah kondisi yang melekat pada diri individu yang menjalankan peran. Faktor ini secara langsung memengaruhi cara individu menginterpretasikan dan melaksanakan tanggung jawabnya. Beberapa di antaranya meliputi: Usia dan tingkat kematangan serta pengalaman hidup yang mana kondisi fisik seseorang yang dipengaruhi oleh usia akan berdampak pada caranya menjalankan suatu peran. Menurut teori perkembangan Erik Erikson individu pada usia 55-64 tahun berada pada tahap di mana seseorang cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, ingin merasa berguna serta memiliki kontribusi pada anggota keluarga yang sakit, dan menempatkan nilai tinggi pada kesehatan dan keteraturan hidup. Pada usia 55-64 tahun orang telah mengalami berbagai peran sehingga cenderung stabil secara emosional dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawab, biasanya lebih disiplin dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan semakin matang usia seseorang, maka semakin besar pula tanggung jawab, kesadaran, dan empati yang dimiliki serta di dorong oleh pengalaman dan pengetahuan, Pendidikan latar belakang pendidikan dapat memengaruhi wawasan dan kemampuan seseorang dalam mengakses serta mengolah informasi yang penting untuk menjalankan perannya secara efektif. Menurut Suharsimi Arikunto Pendidikan terbagi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pendidikan tinggi meliputi SMA dan Sarjana, sedangkan Pendidikan rendah SD dan SMP. Individu dengan jenjang SMA telah mencapai

kematangan secara kognitif dan sosial yang cukup untuk memahami tanggung jawab dalam keluarga. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan seseorang, semakin besar pula potensi mereka berperan aktif dan efektif dalam penyakit kronis seperti hipertensi, pekerjaan Jenis dan beban pekerjaan seseorang dapat memengaruhi ketersediaan waktu, energi, dan tingkat stres yang ia miliki, motivasi diri: Dorongan atau keinginan internal yang dimiliki oleh individu untuk menjalankan perannya dengan baik, penuh tanggung jawab, dan sesuai harapan. Faktor eksternal adalah kondisi yang berasal dari luar atau lingkungan individu. Faktor ini dapat memberikan dukungan atau justru menjadi hambatan bagi pelaksanaan peran. Faktor eksternal yang signifikan meliputi Budaya: Nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, Struktur Sosial: Posisi atau kedudukan keluarga dalam struktur sosial masyarakat, termasuk interaksi dengan tetangga dan komunitas, dapat memengaruhi sumber daya dan dukungan yang diterima dan dukungan dari luar keluarga adanya dukungan informatif maupun emosional dari pihak di luar keluarga, seperti dari tenaga kesehatan, teman, atau tokoh masyarakat, merupakan faktor pendukung yang penting. Secara terminologi, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dikenal dengan istilah *Compliance*, *Adherence*, dan *Concordance*. Berdasarkan NCPIE (*National Council on Patient Informations and Educations*), kepatuhan berkaitan dengan keputusan bagaimana perilaku seseorang dalam menggunakan obat yang disesuaikan dengan kondisi dan keinginan pasien. Istilah "kepatuhan" dalam penggunaan obat telah mengalami perkembangan makna. Menurut Ernawati et al. (2020), adherence atau ketaatan menggambarkan sejauh mana perilaku seseorang dalam menggunakan obat, mengikuti diet, atau mengubah gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama dengan penyedia layanan kesehatan. Pendekatan ini mengakui bahwa pasien adalah mitra yang setara dalam proses pengobatan. Kepatuhan dalam konteks penggunaan obat adalah sejauh mana perilaku pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan, termasuk penggunaan obat, diet, dan perubahan gaya hidup sesuai dengan instruksi tenaga kesehatan. Istilah ini mencakup konsep *Compliance*, yaitu kepatuhan pasien terhadap aturan yang ditetapkan dokter, dan *Adherence*, yang menekankan keterlibatan aktif pasien dalam mengikuti rencana pengobatan secara konsensual. Selain itu, terdapat istilah *Concordance*, yang menyoroti proses diskusi dan kesepakatan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan mengenai keputusan pengobatan. Oleh karena itu, Narvaez et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada adanya kerja sama dan kesepakatan antara pasien yang sadar akan kondisinya dengan tenaga kesehatan, guna mencapai hasil pengobatan yang optimal. Definisi kepatuhan dapat diukur berdasarkan yaitu Proporsi obat dikonsumsi dibanding obat yang diresepkan, Proporsi hari dengan jumlah dosis yang tepat, Proporsi dosis yang diambil tepat waktu, Jumlah

obat yang tidak dikonsumsi/interval hari atau minggu. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri pasien maupun dari lingkungan eksternal. Menurut Dolo et al. (2021), berdasarkan berbagai penelitian, beberapa faktor tersebut antara lain pendidikan pasien, Pendidikan merupakan faktor sosial yang memengaruhi perilaku kesehatan. tingkat Pendidikan seseorang mampu menentukan seberapa baik mereka memahami penyakitnya, mengelola pengobatan, dan mengikuti anjuran kesehatan. Pendidikan SMA memberikan pemahaman dasar tentang kesehatan dan pentingnya pengobatan, termasuk kepatuhan minum obat. Lulusan SMA umumnya mampu memahami instruksi medis, menyadari risiko jika tidak patuh, dan memiliki tanggung jawab terhadap pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki, yang berdampak positif terhadap kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien penyakit kronis seperti hipertensi, komunikasi dengan tenaga Kesehatan kualitas komunikasi antara pasien dan tenaga medis sangat memengaruhi kepatuhan. Komunikasi yang efektif akan membuat pasien merasa didengarkan dan lebih cenderung mengikuti instruksi medis, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar sangat penting dalam menjaga motivasi pasien untuk tetap mematuhi pengobatan, **efek samping obat** terhadap efek samping obat sering kali menjadi hambatan dalam kepatuhan, akses terhadap Fasilitas kesehatan kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan juga berpengaruh pada tingkat kepatuhan, dan kondisi psikologis Pasien kondisi psikologis pasien, seperti stres, kecemasan, atau depresi, dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan peran keluarga dan kepatuhan minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Sari, 2024) yang menyatakan dari hasil penelitiannya ada hubungan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga yang mengalami hipertensi. Pada penelitian yang di lakukan (Sari, 2024) uji statistika menggunakan korelasi *Rank Spearman*, dengan MMAS-8 dengan hasil terdapat hubungan antara peran keluarga dan kepatuhan 87% responden dengan dukungan keluarga aktif patuh pada pengobatan serta dengan nilai  $p < 0,05$  menunjukkan hubungan antara peran keluarga terhadap kepatuhan. Opini peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, di dapatkan hasil yaitu jika peran keluarga baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan minum obat dengan hasil arah kekuatan positif.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli – 4 Agustus 2025 tentang hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya pada 42 orang pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya, maka dapat disimpulkan bahwa:

(1) Hasil identifikasi peran keluarga pada anggota keluarga dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya sebagian besar responden memiliki peran keluarga baik. (2) Hasil identifikasi kepatuhan minum obat pada anggota keluarga dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya sebagian besar responden patuh. (3) Hasil analisis hubungan peran keluarga dan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat. Semakin baik peran keluarga dalam mendampingi dan memberikan dukungan kepada pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran

##### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, serta diharapkan untuk menganalisis peran keluarga dan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga dengan hipertensi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih banyak, menambah variabel terkait, serta menggunakan metode dan lokasi berbeda agar hasil lebih komprehensif.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adzra, S. (2022). Gambaran hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi pada pasien penderita hipertensi: Studi literatur. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(2), 53-64. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.360>
- Ahmed, F. Dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga* (hlm. 19). Jakarta: BKKBN.
- American Heart Association. (2019). Understanding blood pressure readings. <https://www.heart.org/en/health-topics/high-blood-pressure/understanding-blood-pressure-readings>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Kontempores*, 14(1).

- Annisa, A., et al. (2024). Dampak dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi: Literature review, 8(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Anshari, M. I., et al. (2024). Analisis validitas dan reliabilitas butir soal sumatif akhir semester ganjil mata pelajaran PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 964-975. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>
- Anwar, R., & Setiawan, B. (2023). Peran keluarga dalam pemantauan kesehatan anggota keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45-52.
- Arifianto, B. (2023). Perubahan sosial dan dampaknya terhadap struktur keluarga. *Jurnal Sosial dan Keluarga*, 12(1), 120-130.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga: Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita dan Anak sebagai Pegangan Kader BKB dan Orangtua*. Jakarta: BKKBN.
- BL. (2021). *Buku Saku Hipertensi*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Chobanian, A. V., et al. (2019). The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC 7). *National Heart, Lung, and Blood Institute*.
- Delva Santi, L., & Oktarina, Y. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh. *Jurnal Ners*, 7, 1725-1733.
- Dolo, L. S., et al. (2021). Analisis faktor memengaruhi kepatuhan berobat lansia penderita hipertensi pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Bulili Kota Palu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1890>
- Dompas, M. (2021). Peran Keluarga dalam Kesehatan dan Kesejahteraan Anggota.
- Ernawati, F., et al. (2020). *Hipertensi dan Manajemen Klinisnya*. Jakarta: EGC.
- Ernawati, I., et al. (2020). *Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Fadhilah, S. N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis tahun 2020. Universitas Galuh.

Fitri Aulia, A., et al. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di kelurahan Selabatu. *E-Journal Stikes Ypib Majalengka (Preprint)*, (2). <https://doi.org/10.59183/v2i2.52>

Fitriana, D., & Isnawati, R. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).